

## **ANALISIS SEKTOR BASIS DAN SEKTOR NON BASIS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA PADANG PANJANG TAHUN 2018-2023**

**Dela Safira<sup>1</sup>, Ilham Illahi<sup>2</sup>, Zuwardi<sup>3</sup>, Gusrianti<sup>4</sup>**

[delasafira14@gmail.com](mailto:delasafira14@gmail.com)<sup>1</sup>, [ilhamillahi@uinbukittinggi.ac.id](mailto:ilhamillahi@uinbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>, [zuwardiizi8@gmail.com](mailto:zuwardiizi8@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[gusrianti@uinbukittinggi.ac.id](mailto:gusrianti@uinbukittinggi.ac.id)<sup>4</sup>

**Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini di latarbelakangi pada Kota Padang Panjang mengalami tren penurunan pertumbuhan ekonomi pada periode 2018–2023 yang disertai isu ketidakmerataan distribusi sumber daya dan rendahnya daya saing sektor lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis dan non basis yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deksriptif dengan teknik analisis yang dilakukan yaitu Location Quotient (LQ) dan Shift Share. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk data time series selama 6 tahun yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang Panjang. Hasil penelitian menunjukkan sektor basis yang mempunyai laju pertumbuhan yang cepat dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah di Kota Padang Panjang meliputi sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa pendidikan, dan jasa lainnya. Sektor non basis yang mempunyai laju pertumbuhan yang cepat serta mempunyai perkembangan berkelanjutan meliputi sektor kontruksi, jasa perusahaan, dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Dalam perspektif ekonomi Islam, pemanfaatan sektor ini harus sesuai prinsip khalifah untuk mewujudkan kesejahteraan (falah) bagi masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan sektor basis dan non basis guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Basis, Sektor Non Basis, PDRB, Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Shift Share.

### **ABSTRACT**

*This research is based on the fact that Padang Panjang City experienced a downward trend in economic growth in the 2018–2023 period, accompanied by issues of uneven distribution of resources and low competitiveness of the local sector. This study aims to identify basic and non-basic sectors that have the potential to increase regional economic growth. The method used in this study is quantitative descriptive with the analysis techniques carried out, namely Location Quotient (LQ) and Shift Share. The data used is secondary data in the form of time series data for 6 years sourced from the Central Statistics Agency (BPS) of Padang Panjang City. The results of the study show that basic sectors that have a rapid growth rate and are able to drive regional economic growth in Padang Panjang City include the water supply sector, waste processing, waste and recycling, wholesale and retail trade, car and motorcycle repair, accommodation and food and beverage provision, information and communication, financial and insurance services, real estate, education services, and other services. Non-basic sectors that have a rapid growth rate and have sustainable development include the construction sector, corporate services, and health services and social activities. From an Islamic economic perspective, the utilization of this sector must be in accordance with the principles of caliphate to achieve prosperity (falah) for society. This research emphasizes the importance of strengthening both basic and non-basic sectors to encourage sustainable economic growth.*

**Keywords:** Economic Growth, Basic Sector, Non-Basic Sector, PDRB, Location Quotient (LQ) Analysis, Shift Share Analysis.

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses terstruktur yang bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan berbagai potensi sumber daya yang dimiliki suatu wilayah atau negara, guna mendorong peningkatan produktivitas secara berkelanjutan. Proses ini tidak hanya bersifat linear, tetapi juga kompleks dan multidimensional, karena mencakup aspek-aspek transformasional seperti perubahan dalam struktur sosial, pergeseran pola pikir serta perilaku masyarakat, hingga penguatan institusi-institusi yang menopang sistem ekonomi nasional. Dalam kerangka pembangunan ekonomi, percepatan laju pertumbuhan, pengurangan ketimpangan pendapatan, serta penanggulangan kemiskinan merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari tujuan utamanya (Todaro & Smith, 2011). Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur melalui peningkatan pendapatan riil nasional, tetapi juga melalui proses modernisasi sektor-sektor produktif yang dapat mempercepat pertumbuhan dan memperluas basis ekonomi daerah (Arsyad, 2016).

Dalam perspektif ekonomi syariah, untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan guna kehidupan yang lebih baik, Islam menjadikan manusia di bumi ini sebagai khalifah untuk melakukan pembangunan supaya tercipta kemakmuran. Sebagaimana disebutkan dalam Al- Qur'an :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”(Q.S Al-Baqarah: 30)

Tafsir dari ayat diatas pada lafadz Khalifah yang dimaksud adalah suatu kaum yang sebagainya menggantikan sebagian yang lain silih berganti, abad demi abad, dan generasi demi generasi yakni manusia. Kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi yaitu ditugaskan untuk melakukan pembangunan, memelihara dan melestarikan alam, menggali, mengelola dan mengolah alam untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan segenap manusia dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Dalam konteks pengukuran kinerja ekonomi, pertumbuhan ekonomi sering dijadikan indikator utama, baik pada level nasional maupun daerah. Pertumbuhan tersebut dapat diamati melalui perubahan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun, yang berfungsi sebagai ukuran konkret dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan wilayah, sekaligus mencerminkan efektivitas pelaksanaan kebijakan daerah secara langsung maupun tidak langsung (Todaro & Smith, 2011).

Kota Padang Panjang, sebagai salah satu kota administratif di Provinsi Sumatera Barat, memiliki luas wilayah yang relatif kecil namun menempati posisi geografis yang sangat strategis. Kota ini berperan sebagai daerah transit yang berada pada jalur lalu lintas penting, sehingga menjadi simpul konektivitas antarwilayah. Berdasarkan dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2009–2029, Kota Padang Panjang ditetapkan sebagai pusat kegiatan lokal yang berada di kawasan strategis Poros Barat–Timur, yaitu jalur penghubung antara Kota Padang dan perbatasan Provinsi Riau. Letak geografis yang demikian memungkinkan kota ini untuk berperan sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi kawasan sekitar, sekaligus membantu mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah.

Namun, sejumlah persoalan strategis masih menjadi tantangan bagi Pemerintah Kota Padang Panjang, terutama setelah terjadinya kontraksi ekonomi akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Selain dampak pandemi, tantangan lain yang turut membebani

pembangunan ekonomi daerah ini mencakup ketidakseimbangan dalam distribusi sumber daya, rendahnya tingkat daya saing sektor-sektor lokal, serta tingginya angka pengangguran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi jangka panjang guna menjawab kompleksitas tantangan tersebut dan mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan di masa depan.

**Tabel 1.1** Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023 dalam Presentase (%)

No	Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Kepulauan Mentawai	4,89	4,73	-1,85	2,87	4,94	4,04
2	Kab. Pesisir Selatan	5,32	4,78	-1,11	3,35	4,01	4,19
3	Kab. Solok	5,19	5,04	-1,14	3,28	4,28	4,36
4	Kab. Sijunjung	5,07	4,81	-1,10	3,14	3,93	4,26
5	Kab. Tanah Datar	5,04	4,99	-1,12	3,27	4,16	4,44
6	Kab. Padang Pariaman	5,44	2,40	-10,46	2,15	6,83	5,46
7	Kab. Agam	5,23	4,78	-1,37	3,70	4,21	4,52
8	Kab. Lima Puluh Kota	5,23	5,06	-1,16	3,33	4,02	4,55
9	Kab. Pasaman	4,97	4,80	-0,87	3,35	4,08	4,41
10	Kab. Solok Selatan	5,00	4,86	-1,24	3,32	4,01	4,57
11	Kab. Dharmasraya	5,28	4,94	-1,39	3,40	4,27	4,35
12	Kab. Pasaman Barat	5,21	4,45	-1,34	3,71	4,13	4,33
13	Kota Padang	6,06	5,64	-1,86	3,65	4,31	4,54
14	Kota Solok	5,65	5,49	-1,42	3,55	4,60	4,81
15	Kota Sawah Lunto	5,50	5,31	-1,27	2,48	3,96	4,46
16	<b>Kota Padang Panjang</b>	<b>5,71</b>	<b>5,56</b>	<b>-1,44</b>	<b>3,46</b>	<b>4,39</b>	<b>4,84</b>
17	Kota Bukittinggi	6,00	5,84	-1,74	3,61	4,67	4,79
18	Kota Payakumbuh	6,02	5,89	-1,65	3,58	4,51	4,70
19	Kota Pariaman	5,47	5,30	-1,32	3,51	4,53	4,79
	<b>RATA-RATA</b>	<b>5,14</b>	<b>5,01</b>	<b>-1,62</b>	<b>3,29</b>	<b>4,36</b>	<b>4,62</b>

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam Tabel 1., posisi Kota Padang Panjang dalam peringkat laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-16 dari total 19 kabupaten/kota yang ada di wilayah tersebut. Pada tahun 2018, laju pertumbuhan ekonomi kota ini menunjukkan tren positif dengan mencatatkan angka sebesar 5,71 persen, yang kemudian sedikit menurun menjadi 5,56 persen pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Kota Padang Panjang mengalami kontraksi signifikan dengan angka negatif sebesar -1,44 persen. Penurunan ini berkaitan erat dengan dampak luas dari pandemi Covid-19 yang tidak hanya melanda daerah ini, tetapi juga hampir seluruh wilayah di Sumatera Barat, bahkan mencakup skala nasional hingga global. Kondisi tersebut menandakan tekanan serius terhadap sistem ekonomi daerah akibat gangguan eksternal berskala besar.

Meskipun demikian, pada tahun 2021 perekonomian Kota Padang Panjang mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Setelah melalui fase krisis, kota ini mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,46 persen, yang tidak hanya mencerminkan kebangkitan ekonomi pasca-pandemi, tetapi juga melebihi target pertumbuhan sebesar 2,77 persen yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun tersebut. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2022 dengan pertumbuhan sebesar 4,39 persen, dan kembali meningkat pada tahun 2023 mencapai angka 4,84 persen, menunjukkan kesinambungan pemulihan ekonomi yang konsisten.

Kenaikan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ini tidak terlepas dari kontribusi berbagai sektor lapangan usaha yang berjumlah 17 sektor. Sektor-sektor tersebut, apabila dikelola secara optimal melalui kebijakan ekonomi yang tepat dan pemberdayaan sumber daya yang efisien, berpotensi besar dalam mendorong peningkatan kinerja ekonomi daerah. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai struktur perekonomian Kota Padang Panjang, analisis terhadap sektor-sektor tersebut dapat ditelusuri lebih lanjut melalui data PDRB atas dasar harga konstan yang tersaji dalam tabel

berikutnya

**Tabel 1.2** Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Padang Panjang Atas Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (persen), Tahun 2018-2023

Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-Rata
Pertanian, kehutanan dan perikanan	1,35	3,65	1,29	4,99	5,54	1,87	3,12
Pertambangan dan penggalian	0,35	0,54	-2,64	2,23	2,20	4,47	1,43
Industri pengolahan	1,63	-2,75	2,41	2,44	2,40	4,79	1,22
Pengadaan listrik dan gas	4,16	2,36	-6,85	2,96	2,98	3,53	1,53
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0,87	4,64	1,36	4,43	4,24	2,33	3,57
Konstruksi	6,93	6,04	-3,25	1,02	2,45	6,43	3,92
Perdagangan besar dan eceran, Resparasi mobil dan sepeda motor	5,57	5,23	-1,01	3,20	5,28	4,29	4,51
Transportasi dan pergudangan	6,99	7,05	-11,12	4,19	3,19	5,62	3,18
Penyediaan akomodasi makan minum	7,30	7,23	-12,04	7,38	10,47	6,52	5,37
Informasi dan komunikasi	8,63	8,28	8,33	5,42	6,53	7,51	8,94
Jasa keuangan dan asuransi	0,62	2,19	0,97	8,72	4,52	3,57	4,11
Real estate	4,68	5,45	0,11	2,17	5,42	6,16	4,79
Jasa perusahaan	4,87	5,11	-4,45	1,05	6,30	6,64	3,90
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	6,41	6,60	-0,72	0,73	-1,05	1,91	2,77
Jasa pendidikan	7,90	9,33	5,91	1,51	5,21	1,73	6,31
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	6,26	6,49	7,14	5,22	4,43	7,42	7,39
Jasa lainnya	7,60	9,27	-9,66	6,80	11,02	8,13	5,53
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto	5,71	5,56	-1,44	3,46	4,39	4,84	4,50

Sumber: BPS Kota Padang Panjang

Berdasarkan data Tabel 2, sektor informasi dan komunikasi memiliki laju pertumbuhan tercepat dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Kota Padang Panjang selama enam tahun terakhir, mengungguli semua sektor usaha lainnya. Sektor ini menjadi motor penggerak perluasan ekonomi daerah, dengan laju pertumbuhan tahunan rata-rata 8,94 persen. Sektor paling dinamis berikutnya adalah jasa kesehatan dan kegiatan sosial, yang tumbuh rata-rata 7,39%. Pada saat yang sama, sektor jasa pendidikan tumbuh stabil, menambahkan 6,31% ke dalam laju pertumbuhan tahunannya. Terdapat peningkatan sebesar 5,33% pada penyediaan akomodasi makan dan minum dan peningkatan 5,37% pada sektor jasa lainnya. Meskipun demikian, epidemi COVID-19 sangat menghambat hampir setiap industri pada tahun 2020 dan 2021. Untuk keluar dari kemacetan ini, pemerintah menghidupkan kembali industri-industri penting untuk mempercepat pemulihan ekonomi daerah dan melaksanakan rencana pemulihan ekonomi jangka panjang.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kota Padang Panjang menjadi salah satu sektor unggulan yang menunjukkan ketahanan tinggi terhadap guncangan ekonomi akibat pandemi. Pada tahun 2021, sektor ini berhasil mencatat pertumbuhan positif, yang menunjukkan bahwa permintaan terhadap produk-produk pertanian tetap tinggi karena

sifatnya yang esensial bagi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Stabilitas konsumsi dan produksi pada sektor ini turut memperkuat kinerja ekonominya. Keberhasilan tersebut juga didukung oleh berbagai inisiatif yang dilakukan oleh pemerintah daerah, seperti pengembangan komoditas unggulan berupa sapi perah, padi organik, dan tanaman hias. Pengembangan sapi perah, misalnya, tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi susu masyarakat, tetapi juga dimanfaatkan sebagai bagian dari wisata edukatif yang menarik wisatawan. Di sisi lain, program fasilitasi sertifikasi pertanian organik serta pendirian Sub Terminal Agrobisnis (STA) Gantiang Maju Basamo berperan penting dalam memperkuat rantai distribusi dan meningkatkan pendapatan petani lokal.

Selain sektor pertanian, sektor perdagangan besar dan eceran juga memperoleh perhatian khusus dalam strategi pemulihan ekonomi Kota Padang Panjang. Pada tahun 2021, pemerintah daerah melaksanakan peningkatan kualitas infrastruktur pasar melalui penerapan Program Pasar Berstandar Nasional Indonesia (SNI), khususnya di Pasar Pusat Kota Padang Panjang. Langkah ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kenyamanan dan keamanan konsumen, tetapi juga memperkuat daya saing sektor perdagangan dalam negeri. Di sisi lain, sektor industri pengolahan menunjukkan tren yang positif, terlihat dari mulai meningkatnya volume produksi industri kulit lokal. Setelah mengalami penurunan drastis selama pandemi tahun 2020, geliat industri kulit di tahun 2021 menunjukkan adanya pemulihan yang perlahan namun signifikan. Hal ini menandakan adanya adaptasi pelaku industri terhadap kondisi pasca-pandemi melalui inovasi dan perbaikan rantai pasok.

Adapun sektor penyediaan akomodasi makan dan minum, meskipun tidak mencapai target pertumbuhan yang ditetapkan, tetap memberikan kontribusi penting terhadap PDRB Kota Padang Panjang. Pada tahun 2021, salah satu faktor pendukung pemulihan di sektor ini adalah pelonggaran kebijakan pembatasan sosial atau PPKM seiring dengan menurunnya kasus Covid-19 secara nasional, termasuk di Kota Padang Panjang. Pelonggaran ini memungkinkan dibukanya kembali sejumlah destinasi wisata lokal yang menjadi daya tarik pengunjung. Imbasnya, terjadi peningkatan kunjungan wisatawan yang berdampak langsung pada peningkatan okupansi hotel dan penginapan. Kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi lokal ini membuktikan bahwa sektor-sektor berbasis jasa masih memiliki potensi signifikan dalam mendukung pembangunan ekonomi pasca-pandemi, terutama jika didukung oleh kebijakan pemulihan yang tepat sasaran (Ringkasan Rencana Kerja Pemerintahan Daerah (RKPD) Kota Padang Panjang Tahun 2023, 2023).

Dalam kerangka teori ekonomi regional, konsep sektor unggulan dapat dijelaskan melalui pembagian aktivitas ekonomi ke dalam sektor basis dan non-basis. Sektor basis mencakup kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa untuk pasar di luar wilayah, sehingga menjadi sumber pemasukan eksternal bagi daerah. Dalam konteks ini, permintaan terhadap sektor basis bersifat eksogen, yakni tidak dipengaruhi oleh permintaan lokal. Sebaliknya, sektor non-basis berfokus pada pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat lokal, yang permintaannya bergantung pada tingkat pendapatan masyarakat setempat. Kedua jenis sektor ini saling berinteraksi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah: ketika sektor basis berkembang akibat meningkatnya permintaan eksternal, maka sektor non-basis pun ikut terdorong seiring dengan meningkatnya aktivitas dan pendapatan masyarakat lokal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran kedua sektor ini sangat penting dalam merancang strategi pembangunan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan (Siburian et al., 2021).

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dinamika pertumbuhan ekonomi suatu wilayah secara objektif dengan

memanfaatkan data sekunder. Data yang digunakan berupa time series Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan Kota Padang Panjang selama periode 2018 hingga 2023. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dengan mengakses sumber-sumber resmi dan terverifikasi, khususnya publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang Panjang, yang sekaligus menjadi lokasi penelitian. Selain itu, informasi pendukung diperoleh dari literatur ilmiah seperti buku referensi, jurnal, artikel, dan dokumen relevan lainnya guna memperkaya analisis terhadap sektor basis dan non-basis. Populasi dalam penelitian ini mencakup 17 sektor ekonomi sesuai klasifikasi dalam PDRB menurut lapangan usaha. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan memilih data dari tahun 2018 hingga 2023 berdasarkan relevansi terhadap tujuan penelitian. Dalam menganalisis data, digunakan dua pendekatan utama, yaitu Location Quotient (LQ) dan Shift Share. Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis, yakni sektor-sektor yang memiliki nilai  $LQ \geq 1$  dan dianggap memiliki keunggulan komparatif serta potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Sebaliknya, sektor dengan nilai  $LQ < 1$  dikategorikan sebagai sektor non-basis yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan lokal (Arniati, 2022).

Sementara itu, analisis Shift Share digunakan untuk mengevaluasi perbedaan laju pertumbuhan antarwilayah dan membedakan pengaruh struktur ekonomi dengan daya saing sektoral. Analisis ini terdiri atas tiga komponen utama: Pertumbuhan Nasional (PN) yang mencerminkan dampak ekonomi nasional terhadap wilayah; Pertumbuhan Proporsional (PP) yang membandingkan kinerja sektor lokal dengan sektor yang sama di wilayah referensi; serta Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) yang menilai daya saing sektor di suatu daerah. Selanjutnya, kinerja sektor dianalisis melalui nilai Pergeseran Bersih (PB), yang merupakan hasil penjumlahan antara PP dan PPW. Jika  $PB > 0$ , maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor progresif, sedangkan  $PB < 0$  menandakan sektor yang mengalami pertumbuhan lambat. Untuk memvisualisasikan posisi dan kinerja masing-masing sektor, analisis ini didukung oleh grafik empat kuadran yang menggabungkan nilai PP (sebagai sumbu horizontal) dan PPW (sebagai sumbu vertikal) (Primadini & Arrazy, 2021). Dengan demikian, gabungan metode ini memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik sektoral dan arah pembangunan ekonomi Kota Padang Panjang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Location Quotient (LQ)

Menemukan industri terpenting di suatu wilayah tertentu dapat dilakukan dengan menggunakan studi Location Quotient (LQ). Suatu wilayah dapat membedakan antara sektor dasar dan non-dasar menggunakan strategi ini. Data dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi dasar analisis ini, yang memungkinkan seseorang untuk mengukur kepentingan relatif berbagai sektor ekonomi bagi wilayah tersebut.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Analisis LQ Kota Padang Panjang Tahun 2018-2023

No	Sektor	Nilai Indeks LQ						Rata-Rata	Ket.
		2018	2019	2020	2021	2022	2023		
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.2160	0.2173	0.2171	0.2225	0.2265	0.2224	0.2203	Non Basis
2.	Pertambangan dan Pengalihan	0.0610	0.0574	0.0565	0.0587	0.0589	0.0587	0.0585	Non Basis
3.	Industri Pengolahan	<b>1.0128</b>	0.9996	0.9791	0.9655	0.9714	0.9853	0.9856	Non Basis

4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0.6068	0.5930	0.5916	0.5889	0.5872	0.5824	0.5917	Non Basis
5.	Pengelolaan Air, Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	<b>2.5910</b>	<b>2.5421</b>	<b>2.5991</b>	<b>2.5678</b>	<b>2.5639</b>	<b>2.5595</b>	<b>2.5706</b>	<b>Basis</b>
6.	Kontruksi	<b>1.0249</b>	0.9967	0.9919	0.9791	0.9782	0.9814	0.9921	Non Basis
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reprasi Mobil dan Sepeda Motor	<b>1.1592</b>	<b>1.1310</b>	<b>1.1305</b>	<b>1.1083</b>	<b>1.1047</b>	<b>1.0976</b>	<b>1.1219</b>	<b>Basis</b>
8.	Transportasi dan Pergudangan	<b>1.1393</b>	<b>1.1581</b>	<b>1.2247</b>	<b>1.2423</b>	<b>1.2121</b>	<b>1.2079</b>	<b>1.1974</b>	<b>Basis</b>
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	<b>2.0400</b>	<b>2.0129</b>	<b>2.1029</b>	<b>2.1337</b>	<b>2.0351</b>	<b>2.0085</b>	<b>2.0555</b>	<b>Basis</b>
10.	Informasi dan Komunikasi	<b>1.4879</b>	<b>1.4741</b>	<b>1.4551</b>	<b>1.4391</b>	<b>1.4322</b>	<b>1.4274</b>	<b>1.4526</b>	<b>Basis</b>
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	<b>1.3628</b>	<b>1.3545</b>	<b>1.3472</b>	<b>1.3482</b>	<b>1.3477</b>	<b>1.3551</b>	<b>1.3526</b>	<b>Basis</b>
12.	Real Estate	<b>1.7784</b>	<b>1.7472</b>	<b>1.7423</b>	<b>1.7354</b>	<b>1.7290</b>	<b>1.7228</b>	<b>1.7425</b>	<b>Basis</b>
13.	Jasa Perusahaan	0.1822	0.1793	0.1782	0.1777	0.1760	0.1752	0.1781	Non Basis
14.	Admistrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	<b>1.5782</b>	<b>1.5646</b>	<b>1.5597</b>	<b>1.5553</b>	<b>1.5249</b>	<b>1.5212</b>	<b>1.5506</b>	<b>Basis</b>
15.	Jasa Pendidikan	<b>2.0966</b>	<b>2.1126</b>	<b>2.1266</b>	<b>2.1164</b>	<b>2.1174</b>	<b>2.1107</b>	<b>2.1134</b>	<b>Basis</b>
16.	Jasa Kesehatan	0.9690	0.9546	0.9381	0.9307	0.9295	0.9287	0.9418	Non Basis
17.	Jasa Lainnya	<b>2.3556</b>	<b>2.3820</b>	<b>2.3897</b>	<b>2.3790</b>	<b>2.3601</b>	<b>2.3567</b>	<b>2.3705</b>	<b>Basis</b>

Sumber: Hasil Olahan Data 2018-2023

Tabel 1. menyajikan hasil kajian Location Quotient (LQ) terhadap 17 sektor ekonomi di Kota Padang Panjang. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023, masing-masing sektor memiliki peran dan keunggulan komparatif yang berbeda.

1. LQ (Location Quotient) sebesar 0,2203 merupakan rata-rata Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Nilai yang tercatat pada tahun 2018 terendah sebesar 0,2160, sedangkan tertinggi pada tahun 2022 sebesar 0,2265.
2. Rata-rata nilai LQ sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,0585, dengan nilai tertinggi pada tahun 2018 sebesar 0,0610 dan terendah pada tahun 2020 sebesar 0,0565.
3. Rata-rata nilai LQ sektor industri pengolahan pada tahun 2018 yang merupakan tahun terbaik adalah sebesar 0,9856, dan pada tahun 2021 yang merupakan tahun terburuk adalah sebesar 0,9655.
4. Rata-rata nilai LQ sektor ketenagalistrikan dan gas pada tahun 2018 sebesar 0,5917, dengan nilai tertinggi pada tahun 2018 sebesar 0,6068 dan terendah pada tahun 2023 sebesar 0,5824.
5. Jika dibandingkan dengan sektor lainnya, sektor Air Minum, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang memiliki nilai LQ tertinggi, yaitu sebesar 2,57006. Sementara

- nilai terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 2,5421, nilai tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 2,5991.
6. Rata-rata nilai LQ sektor konstruksi sebesar 0,9921. Pada tahun 2018, nilai LQ mencapai puncaknya pada angka 1,0249, dan pada tahun 2022 mencapai titik terendahnya pada angka 0,9782.
  7. Rata-rata nilai LQ sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 1,1219, dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2018 (1,1592) dan terendah terjadi pada tahun 2023 (1,0976).
  8. Rata-rata nilai LQ sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 1,1974. Nilai tersebut mencapai puncaknya pada tahun 2021 sebesar 1,2423 dan turun ke titik terendahnya pada tahun 2018 sebesar 1,1393.
  9. Nilai LQ rata-rata sebesar 2,0555 ditemukan di sektor perhotelan dan penyediaan makanan dan minuman. Pada tahun 2021, angkanya adalah 2,0035, sedangkan pada tahun 2023, angkanya adalah 2,0037, yang merupakan nilai terendah.
  10. Dari tahun 2018 (1,4879) hingga tahun 2024 (1,4274), Sektor Informasi dan Komunikasi melaporkan LQ rata-rata sebesar 1,4526.
  11. LQ rata-rata untuk sektor jasa keuangan dan asuransi adalah 1,3526. Nilai maksimumnya adalah 1,3628 pada tahun 2018 dan nilai minimumnya adalah 1,3472 pada tahun 2020.
  12. Sektor real estat menunjukkan LQ rata-rata sebesar 1,7425, dengan nilai tertinggi pada tahun 2018 sebesar 1,7784 dan terendah pada tahun 2023 sebesar 1,7228.
  13. Nilai LQ rata-rata Sektor Jasa Perusahaan sebesar 0,1781. Pada tahun 2018, nilai tertinggi sebesar 0,1822 dan pada tahun 2023 nilai terendah sebesar 0,1752.
  14. Secara rata-rata, nilai LQ Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 1,5506 (14). Pada tahun 2018, nilai LQ sebesar 1,5782 dan pada tahun 2023 nilai LQ terendah sebesar 1,5212.
  15. Nilai LQ rata-rata Sektor Jasa Pendidikan sebesar 2,1134, dengan nilai tertinggi pada tahun 2020 sebesar 2,1266 dan nilai terendah pada tahun 2018 sebesar 2,0966.
  16. Secara rata-rata, nilai LQ Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 0,9418. Nilainya berkisar antara 0,9690 pada tahun 2018 hingga 0,9287 pada tahun 2023, dengan tahun sebelumnya merupakan tahun terakhir.
  17. Nilai LQ di Sektor Jasa Lainnya tergolong tinggi, yaitu rata-rata 2,3705, dengan nilai tertinggi pada tahun 2020 sebesar 2,3897 dan terendah pada tahun 2018 sebesar 2,3556.

### Analisis Shift Share

Metode shift share analysis merupakan pendekatan analitis yang digunakan untuk menilai dinamika pertumbuhan sektor-sektor ekonomi tertentu dengan cara membandingkan tingkat pertumbuhan sektor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan. Teknik ini tidak hanya memberikan gambaran tentang seberapa besar kontribusi relatif suatu sektor terhadap ekonomi regional, tetapi juga membantu dalam mengungkap keunggulan atau keterbelakangan kompetitif sektor tersebut bila dibandingkan dengan performa sektor yang sama di wilayah lain. Dengan demikian, analisis shift share menjadi alat strategis dalam menilai efektivitas kebijakan pembangunan ekonomi daerah serta dalam merumuskan strategi peningkatan daya saing regional yang berbasis pada sektor-sektor unggulan.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Kota Padang Panjang Tahun 2018-2023

No	Sektor	Pnij		Ppij		PPW <sub>ij</sub>		PB <sub>ij</sub>	
		Juta	%	Juta	%	Juta	%	Juta	%
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	19,475.5	16.51	-3,463.72	-2.94	5,509.35	4.67	2,045.63	1.73

2.	Pertambangan dan Penggalian	1,006.26	16.51	-405.62	-6.65	-183.45	-	-589.07	-9.66
							3.01		
3.	Industri Pengolahan	40,990.83	16.51	-	-	-4,310.74	-	-	-
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	261.49	16.51	25,948.08	10.45	-50.56	1.74	30,258.82	12.19
				-139.79	-8.83		-	-190.34	-
							3.19		12.02
5.	Penggadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,021.84	16.51	110.69	1.79	-9.11	-	101.58	1.64
							0.15		
6.	Konstruksi	37,991.20	16.51	500.62	0.22	-8,549.36	-	-8,048.74	-3.50
							3.72		
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reprasi Mobil dan Sepeda Motor	74,110.94	16.51	30,480.44	6.79	-	-	6,837.46	1.52
						23,642.97	5.27		
8.	Transportasi dan Pergudangan	55,992.93	16.51	-	-	24,584.46	7.25	-	-8.47
				53,295.06	15.71			28,710.60	
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,202.63	16.51	1,798.54	3.23	-307.11	-	1,491.43	2.68
							0.55		
10.	Informasi dan Komunikasi	42,929.36	16.51	76,720.93	29.51	-	-	65,310.56	25.12
						11,410.37	4.39		
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	15,648.73	16.51	4,060.16	4.28	608.72	0.64	4,668.87	4.93
12.	Real Estate	13,860.86	16.51	5,655.28	6.74	-2,123.46	-	3,531.81	4.21
							2.53		
13.	Jasa Perusahaan	323.87	16.51	35.28	1.80	-63.81	-	-28.54	-1.45
							3.25		
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	35,641.58	16.51	-	-6.21	-6,076.01	-	-	-9.02
				13,406.93			2.81	19,482.94	
15.	Jasa Pendidikan	32,936.11	16.51	14,140.76	7.09	4,391.04	2.20	18,531.80	9.29
16.	Jasa Kesehatan	5,512.62	16.51	7,504.41	22.47	-1,439.41	-	6,065.00	18.16
							4.31		
17.	Jasa Lainnya	16,716.32	16.51	8,723.02	8.62	1,458.65	1.44	10,181.67	10.06

Sumber: Hasil Olah Data 2018-2023

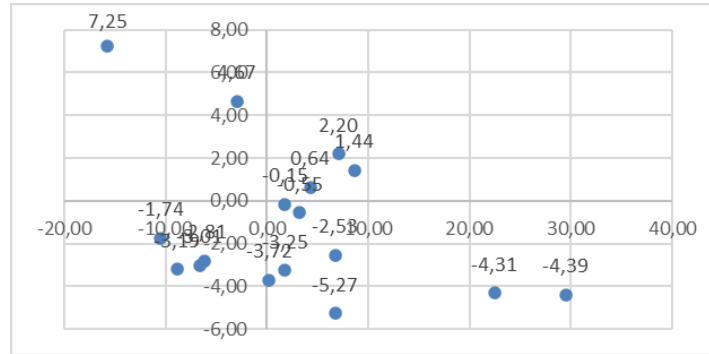
Merujuk pada Tabel 2, hasil analisis metode shift share menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat memberikan kontribusi positif terhadap seluruh sektor ekonomi di wilayah Kota Padang Panjang. Indikasi ini terlihat dari nilai komponen Pertumbuhan Nasional (PN) yang secara konsisten menunjukkan angka positif di semua sektor yang dianalisis. Artinya, peningkatan ekonomi di level provinsi secara tidak

langsung mendorong perkembangan sektor-sektor ekonomi di tingkat kota. Dari seluruh sektor yang dianalisis, sektor perdagangan besar dan eceran serta perbaikan kendaraan bermotor tercatat memiliki kontribusi tertinggi terhadap komponen PN, yakni sebesar Rp74.110,94 juta. Selanjutnya, sektor transportasi dan pergudangan memberikan kontribusi sebesar Rp55.992,93 juta, diikuti oleh informasi dan komunikasi (Rp42.929,36 juta), serta industri pengolahan (Rp40.990,83 juta). Di sisi lain, sektor dengan kontribusi PN terendah adalah pengadaan listrik dan gas, yang hanya menyumbang Rp261,49 juta terhadap total nilai komponen tersebut.

Namun demikian, apabila dianalisis dari sisi komponen Pertumbuhan Proporsional (PP), terlihat adanya kecenderungan pelambatan pada sejumlah sektor ekonomi di Kota Padang Panjang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai PP yang bernilai negatif pada beberapa sektor, menandakan bahwa sektor-sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan rata-rata sektor sejenis di tingkat provinsi. Adapun sektor-sektor yang mencerminkan kondisi tersebut meliputi pertanian, kehutanan, dan perikanan (Rp-3.463,72 juta), sektor pertambangan dan penggalian (Rp-405,62 juta), serta industri pengolahan yang mengalami penurunan cukup signifikan sebesar Rp-29.948,08 juta. Selain itu, pengadaan listrik dan gas juga menunjukkan penurunan dengan nilai Rp-139,79 juta, disusul oleh sektor transportasi dan pergudangan (Rp-53.295,06 juta), serta sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib (Rp-13.406,93 juta). Sebaliknya, sektor-sektor yang menunjukkan nilai PP positif dianggap lebih unggul karena mampu tumbuh lebih cepat dari sektor sejenis di provinsi. Contohnya, sektor informasi dan komunikasi mencatatkan nilai PP tertinggi, yakni Rp76.720,93 juta, yang menunjukkan bahwa sektor ini berkembang secara lebih dinamis di Kota Padang Panjang dibandingkan di provinsi.

Selain dua komponen tersebut, Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) juga menjadi indikator penting untuk menilai kekuatan daya saing sektor-sektor di Kota Padang Panjang dalam konteks regional. Nilai PPW yang positif mengindikasikan bahwa suatu sektor memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan sektor sejenis di tingkat provinsi. Beberapa sektor yang tergolong memiliki PPW positif di antaranya adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan (Rp5.509,35 juta), transportasi dan pergudangan (Rp24.584,46 juta), jasa keuangan dan asuransi (Rp608,72 juta), serta jasa pendidikan (Rp4.391,04 juta). Sementara itu, sektor yang mencatatkan nilai PPW negatif seperti pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang dengan nilai Rp-9,11 juta dianggap memiliki daya saing yang rendah dan memerlukan intervensi kebijakan untuk penguatan.

Gabungan antara nilai PP dan PPW akan menghasilkan komponen Pergeseran Bersih (PB), yang berfungsi sebagai indikator untuk menilai tingkat progresivitas suatu sektor dalam konteks pertumbuhan ekonomi daerah. Jika nilai PB menunjukkan angka positif, maka sektor tersebut tergolong sebagai sektor yang tumbuh cepat dan memiliki prospek yang menjanjikan. Berdasarkan penghitungan selama periode 2018–2023, terdapat sepuluh sektor yang memperoleh nilai PB positif. Beberapa di antaranya adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan (Rp2.405,63 juta), pengadaan air serta pengelolaan limbah (Rp101,58 juta), perdagangan besar dan eceran serta reparasi kendaraan bermotor (Rp6.837,46 juta), penyediaan akomodasi dan makanan minuman (Rp1.491,43 juta), informasi dan komunikasi (Rp65.310,56 juta), jasa keuangan dan asuransi (Rp4.668,87 juta), sektor real estate (Rp3.531,81 juta), jasa kesehatan (Rp6.065,00 juta), dan jasa lainnya (Rp10.181,67 juta). Sektor-sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan progresif dan dapat menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi di Kota Padang Panjang. Untuk mempermudah pemahaman terkait dinamika ini, grafik visual turut disajikan guna menggambarkan perubahan nilai PP dan PPW secara proporsional pada masing-masing sektor selama kurun waktu penelitian berlangsung:



Grafik 1. Profil Pertumbuhan Sektor Ekonomi Kota Padang Panjang

## Pembahasan

### Analisis Sektor Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Padang Panjang selama periode 2018-2023

Sektor-sektor unggulan di Kota Padang Panjang berperan strategis dalam menopang perekonomian daerah karena memiliki keunggulan kompetitif, mampu memenuhi kebutuhan domestik, dan menghasilkan komoditas untuk ekspor antarwilayah. Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) yang menunjukkan nilai  $> 1$ , terdapat sepuluh sektor basis yang menonjol, di antaranya:

#### Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang

Dengan rata-rata nilai LQ sebesar 2,5706, sektor ini tergolong sebagai sektor basis. Meskipun menunjukkan pertumbuhan pesat, tingkat daya saing sektor ini masih lebih rendah dibandingkan provinsi secara keseluruhan. Kontribusinya terhadap PDRB Kota Padang Panjang pada tahun 2023 tercatat sebesar 2,33% atau senilai Rp7.312,78 juta. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 dan 2022 yang masing-masing sebesar 4,43% dan 4,24%. Penurunan ini disebabkan oleh berkurangnya pelanggan PDAM dan rendahnya efektivitas pengelolaan sampah, meskipun volume sampah terus meningkat dan dibuang ke TPA Sungai Andok. Optimalisasi sektor ini dimungkinkan melalui peningkatan kualitas air, pengembangan program bank sampah, pengomposan, serta pelibatan masyarakat secara aktif dalam sistem pengelolaan sampah (Defriandri et al., 2023).

#### Sektor Jasa Lainnya

Sektor jasa lainnya memiliki LQ sebesar 2,3705, menandakan posisi strategisnya. Daya saingnya lebih unggul dibanding sektor serupa di tingkat provinsi. Pertumbuhannya pada 2022 mencatatkan laju signifikan sebesar 11,02% dengan kontribusi Rp118.519,37 juta. Namun, pertumbuhan ini menurun menjadi 8,13% pada 2023. Meski demikian, sektor ini tetap menjadi yang tertinggi dalam pertumbuhan di Padang Panjang. Kontribusinya terutama berasal dari sektor pariwisata dan kuliner. Pada 2022 dan 2023 tercatat 173.100 kunjungan ke lima objek wisata unggulan, antara lain MIFAN dan Kubu Gadang. Sektor kuliner turut berkembang melalui sistem takeaway dan layanan pengantaran, didukung oleh 83 rumah makan yang aktif beroperasi pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang, 2023).

#### Sektor Jasa Pendidikan

Dengan nilai LQ sebesar 2,1134, sektor pendidikan tumbuh pesat dan memiliki keunggulan kompetitif regional. Keberadaan institusi seperti Diniyyah Putri, Pontrenmu Kauman, ISI Padang Panjang, dan Universitas Muhammadiyah memperkuat kontribusinya. Kualitas guru juga menjadi faktor penentu, dengan lebih dari 90% tenaga pengajar sudah berkualifikasi S1/D4. Sektor ini menyumbang Rp250.964,28 juta pada 2023 atau 1,73%, turun dari 5,21% pada 2022. Upaya peningkatan kualitas dilakukan melalui program beasiswa bagi siswa tidak mampu dan berprestasi yang tercatat dalam DTKS (Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Badan Perencanaan Penelitian Dan Pengembangan

Daerah (Bappeda), 2023).

### **Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum**

Memiliki LQ sebesar 2,0555, sektor ini bertumbuh cepat meski daya saingnya lebih rendah dibanding tingkat provinsi. Pada 2023, kontribusinya sebesar Rp66.435,03 juta atau 6,52%, sedikit menurun dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan sektor ini didorong oleh kebijakan pelonggaran PPKM, yang memungkinkan destinasi wisata dibuka kembali, meningkatkan kunjungan wisatawan dan okupansi penginapan. Dukungan revitalisasi pasar kuliner melalui dana insentif daerah juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Badan Perencanaan Penelitian Dan Pengembangan Daerah (Bappeda), 2023).

### **Sektor Real Estate**

LQ sektor ini tercatat sebesar 1,7425. Sektor ini menunjukkan pertumbuhan signifikan, dari 0,11% pada 2020 hingga mencapai 6,16% pada 2023 dengan kontribusi sebesar Rp101.348,87 juta. Pertumbuhan ini didorong oleh konversi lahan pertanian menjadi kawasan pemukiman dan pembangunan fasilitas baru seperti Islamic Center di Koto Panjang (Monsaputra, 2023).

### **Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib**

Dengan nilai LQ 1,5506, sektor ini berkembang lambat dan berdaya saing rendah. Pada 2022 sektor ini mengalami kontraksi sebesar -1,05% dengan kontribusi Rp227.701,11 juta, namun membaik pada 2023 dengan pertumbuhan positif 1,91% senilai Rp232.042,24 juta. Peningkatan kinerja dapat dilakukan melalui standarisasi pelayanan di OPD dan peningkatan profesionalisme aparatur pemerintah.

### **Sektor Informasi dan Komunikasi**

Sektor ini memiliki LQ sebesar 1,4526. Kontribusinya meningkat dari 6,53% di 2022 menjadi 7,51% di 2023, setara dengan Rp368.266,11 juta. Pertumbuhan sektor ini ditopang oleh peningkatan adopsi teknologi digital, termasuk belanja daring, layanan transportasi online, dan aktivitas virtual seperti rapat melalui platform digital (Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang, n.d.).

### **Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi**

LQ sektor ini tercatat sebesar 1,3526. Sektor ini mencatat pertumbuhan fluktuatif: dari 8,72% pada 2021 menurun menjadi 4,52% di 2022 dan 3,57% di 2023. Pada 2023 kontribusinya mencapai Rp115.103,06 juta. Keberadaan berbagai lembaga keuangan, termasuk bank, koperasi, dan pegadaian, menjadi penopang utama kegiatan ekonomi. Namun tren penurunan perlu direspon dengan inovasi layanan finansial (Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang, 2023).

### **Sektor Transportasi dan Pergudangan**

LQ sektor ini sebesar 1,1974, menunjukkan daya saing tinggi meski pertumbuhannya lambat. Setelah mengalami kontraksi -11,12% pada 2020, sektor ini pulih dengan pertumbuhan 5,62% di 2023 dan kontribusi Rp366.435,49 juta. Infrastruktur jalan menjadi penentu vital sektor ini. Tahun 2023, dari total jalan sepanjang 106,286 Km, sekitar 86,45% dalam kondisi baik. Perkembangan jasa kurir juga memperkuat peran sektor ini dalam mendukung ekonomi digital (Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang, 2023).

### **Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor**

Dengan LQ sebesar 1,1219, sektor ini tumbuh cepat meskipun daya saingnya masih di bawah rata-rata provinsi. Kontribusinya pada 2023 mencapai Rp529.843,63 juta atau 4,29%, meningkat dari Rp508.043,56 juta pada 2022. Penguatan sektor ini dilakukan melalui program pasar berstandar SNI dan pembenahan fasilitas pasar pusat, serta pemantauan harga untuk menjaga daya beli masyarakat (Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) , 2019).

## **Analisis Sektor Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Padang Panjang selama periode 2018-2023**

Dalam kajian ekonomi wilayah, sektor non basis memiliki peran strategis sebagai pendukung aktivitas sektor basis. Sektor ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat lokal dan tidak ditujukan untuk pasar di luar wilayah, sehingga kontribusinya lebih bersifat internal terhadap dinamika ekonomi daerah. Dengan kata lain, sektor non basis tidak memiliki orientasi ekspor dan cenderung berkembang seiring dengan peningkatan permintaan domestik. Di Kota Padang Panjang, klasifikasi terhadap sektor-sektor ini dilakukan melalui pendekatan analisis Location Quotient (LQ). Hasil perhitungan LQ yang menunjukkan nilai di bawah 1 ( $LQ < 1$ ) menjadi indikator bahwa sektor tersebut termasuk dalam kategori non basis, karena tingkat spesialisasinya lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata sektor sejenis di wilayah provinsi.

### **Sektor Konstruksi**

Sektor konstruksi di Kota Padang Panjang diklasifikasikan sebagai sektor non basis, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai rata-rata Location Quotient (LQ) sebesar 0,9921. Kendati demikian, sektor ini memperlihatkan tren pertumbuhan yang relatif cepat dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun pertumbuhannya menunjukkan perkembangan positif, daya saing sektor konstruksi di kota ini masih berada di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan capaian sektor yang sama di tingkat Provinsi Sumatera Barat. Kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padang Panjang mengalami peningkatan yang cukup mencolok dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, kontribusi sektor konstruksi tercatat sebesar 1,02% atau sekitar Rp238,5 miliar. Angka ini naik menjadi 2,45% pada tahun 2022, setara dengan Rp244,4 miliar. Kenaikan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2023, dengan kontribusi mencapai 6,43% atau sekitar Rp260,1 miliar. Tren ini menunjukkan adanya akselerasi investasi di sektor konstruksi, yang turut memperkuat struktur ekonomi daerah. Berdasarkan struktur PDRB dari sisi pengeluaran, komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), terutama pada kategori bangunan, menyumbang porsi terbesar yakni 66,14%. Hal ini mencerminkan dominasi aktivitas konstruksi dan tingginya tingkat investasi fisik yang berlangsung di wilayah ini, serta potensinya sebagai motor pertumbuhan ekonomi lokal ke depan.

### **Sektor Industri Pengolahan**

Industri pengolahan di Kota Padang Panjang merupakan salah satu sektor non basis dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,9856. Pertumbuhan sektor ini tergolong lambat, dan daya saingnya masih kurang apabila dibandingkan dengan tingkat Provinsi Sumatera Barat. Kontribusi sektor ini terhadap PDRB pada tahun 2023 tercatat sebesar 4,79% dengan nilai Rp259.016,39 juta. Pada tahun sebelumnya (2022), pertumbuhannya tercatat 2,40% dengan kontribusi sebesar Rp247.178,70 juta. Lambannya pertumbuhan sektor ini terutama disebabkan oleh stagnasi industri kecil yang berakar pada rendahnya daya beli masyarakat. Akibatnya, produk-produk industri kecil tidak terserap optimal di pasar lokal, sehingga pelaku usaha membatasi volume produksi berdasarkan kapasitas penyerapan pasar (Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang, 2023).

### **Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial**

Dengan rata-rata nilai LQ sebesar 0,9418, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial tergolong sektor non basis yang memiliki dinamika pertumbuhan yang cukup cepat. Walaupun demikian, daya saing sektor ini masih belum optimal jika dibandingkan dengan sektor serupa di tingkat provinsi. Pada tahun 2023, kontribusi sektor ini terhadap PDRB mencapai 7,42% atau sebesar Rp44.967,96 juta—angka tertinggi dalam lima tahun terakhir, bahkan melampaui kontribusi selama masa pandemi yang tercatat 7,14%. Pemerintah Kota Padang Panjang telah melakukan berbagai upaya dalam memperluas akses dan pemerataan

layanan kesehatan, antara lain melalui pengadaan fasilitas seperti rumah sakit, puskesmas, dan posyandu. Data tahun 2022 menunjukkan ketersediaan 2 rumah sakit umum, 4 klinik, 4 puskesmas, serta 94 posyandu yang tersebar di seluruh wilayah kota.

#### **Sektor Pengadaan Listrik dan Gas**

Sektor ini mencatat rata-rata LQ sebesar 0,5917, menandakan posisi sebagai sektor non basis dengan pertumbuhan lambat serta daya saing yang lemah dibandingkan dengan tingkat provinsi. Namun demikian, kontribusinya terhadap PDRB menunjukkan tren positif. Pada tahun 2023, sektor ini menyumbang 3,53% atau setara dengan Rp1.655,03 juta. Dibandingkan tahun 2022 dan 2021 yang masing-masing berkontribusi 2,98% (Rp1.598,56 juta) dan 2,96% (Rp1.553,02 juta), terlihat adanya peningkatan walaupun tidak signifikan. Faktor pendorong utama peningkatan ini adalah meningkatnya permintaan listrik dan gas akibat bertambahnya jumlah usaha kuliner seperti kafe dan penjual minuman di wilayah ini (Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang, n.d.).

#### **Sektor Jasa Perusahaan**

Sektor jasa perusahaan juga memiliki rata-rata LQ yang rendah, yaitu 0,5917, mengindikasikan bahwa sektor ini bersifat non basis. Meski demikian, laju pertumbuhan sektor ini tergolong tinggi dalam dua tahun terakhir. Kontribusinya terhadap PDRB relatif kecil dan stabil di kisaran 0,08% sepanjang 2018–2023. Namun, nilai pertumbuhan menunjukkan peningkatan, yaitu 6,30% pada tahun 2022 (Rp2.116,47 juta) dan naik menjadi 6,64% pada 2023 (Rp2.257,02 juta). Kendati mencatat pertumbuhan positif, kontribusi sektor ini terhadap perekonomian daerah secara keseluruhan masih tergolong rendah, yang menunjukkan bahwa perkembangan sektor jasa perusahaan belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan di Kota Padang Panjang.

#### **Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan**

Sektor ini memiliki nilai LQ terendah di antara semua sektor non basis, yaitu sebesar 0,2203. Walaupun menunjukkan pertumbuhan yang lambat, sektor ini memiliki daya saing yang lebih baik dibandingkan beberapa sektor lainnya dalam lingkup Provinsi Sumatera Barat. Kontribusi rata-rata sektor ini terhadap PDRB selama enam tahun terakhir adalah 3,12%, dengan capaian tertinggi pada tahun 2022 sebesar 5,54% (Rp136.926,04 juta). Namun, kontribusinya menurun tajam pada tahun 2023 menjadi hanya 1,87% (Rp139.485,70 juta). Penurunan ini berkaitan erat dengan keterbatasan lahan pertanian yang menyulitkan pengembangan komoditas bernilai ekonomi tinggi seperti pertanian organik dan tanaman hias. Selain itu, kegiatan perikanan cenderung bersifat subsisten, lebih difokuskan untuk konsumsi rumah tangga daripada untuk komersialisasi (Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang, n.d.).

#### **Sektor Pertambangan dan Penggalian**

Sektor pertambangan dan penggalian juga dikategorikan sebagai sektor non basis dengan rata-rata LQ sebesar 0,5917. Sektor ini mengalami pertumbuhan yang relatif lambat dan kontribusinya terhadap PDRB cenderung stagnan, yakni berkisar 0,27% selama periode 2018–2023. Namun, pada tahun 2023 sektor ini mencatat kontribusi sebesar 4,47% atau Rp6.512,19 juta, yang merupakan angka tertinggi selama enam tahun terakhir. Salah satu faktor penghambat utama dalam pengembangan sektor ini adalah keterbatasan teknologi, khususnya dalam proses pembakaran kapur. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas produk kapur yang dihasilkan, sehingga nilai jual dan daya saingnya di pasar menjadi terbatas.

#### **Analisis Sektor Basis dan Non-Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Padang Panjang Tahun 2018-2023 dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Konsep ekonomi Islam menekankan pemanfaatan sumber daya alam secara optimal dan bertanggung jawab, serta menjaga keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian

lingkungan. Di Kota Padang Panjang, sektor-sektor basis seperti pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, daur ulang, dan real estate memegang peranan penting dalam perekonomian. Peningkatan sektor real estate, misalnya, didorong oleh perubahan lahan pertanian menjadi permukiman dan pembangunan fasilitas publik seperti Islamic Center. Namun, transformasi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman dan properti dapat memicu berkurangnya lahan produktif, yang dalam jangka panjang dapat mengurangi ketahanan pangan. Dalam prinsip tawazun (keseimbangan) harus diperhatikan agar pembangunan tidak hanya berorientasi pada keuntungan duniawi, tetapi juga menjaga keberlanjutan alam.

Dalam perspektif Islam, pengembangan ini harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial agar tidak merugikan alam dan tidak hanya menguntungkan segelintir pihak. Sejalan dengan itu, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial menunjukkan peran strategis pemerintah dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang adil, berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas pelayanan publik.

Selain itu, ekonomi Islam menekankan distribusi kekayaan yang adil, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan dorongan untuk berinovasi. Hal ini tercermin dari upaya Kota Padang Panjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, serta pemberian beasiswa bagi siswa kurang mampu. Pertumbuhan pesat sektor Informasi dan Komunikasi juga sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong inovasi dan produktivitas, melalui pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan seperti belanja dan transportasi online. Namun, kemajuan ini harus diiringi dengan pemerataan manfaat agar tidak menciptakan kesenjangan baru. Dengan demikian, pengelolaan ekonomi Kota Padang Panjang mencerminkan implementasi nilai-nilai ekonomi Islam yang menekankan keadilan, keberlanjutan, dan inovasi.

## **KESIMPULAN**

Hasil penyelidikan dan pembahasan sejauh ini telah menghasilkan kesimpulan bahwa sepuluh sektor di Kota Padang Panjang dapat dianggap sebagai sektor basis atau sektor unggulan. Sektor-sektor ini merupakan kegiatan ekonomi yang dapat memenuhi permintaan lokal dan menghasilkan barang dan jasa berlebih yang dapat dijual di tempat lain, yang berarti dapat memberikan kontribusi besar terhadap PDB regional. Sepuluh sektor tersebut adalah sebagai berikut: penyediaan air dan pengelolaan limbah (termasuk kegiatan daur ulang); perdagangan grosir dan eceran; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi; usaha makanan dan minuman; informasi dan komunikasi; real estat; pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; pemerintahan; dan sektor jasa lainnya. Produktivitas dan kontribusi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi eksternal, dengan orientasi yang jelas terhadap ekspor antardaerah, merupakan karakteristik utama kelompok sektor ini. Sebaliknya, sektor nonbasis adalah sektor yang berfokus pada konsumsi dalam negeri dan memiliki tingkat spesialisasi yang lebih rendah dibandingkan daerah lain di tingkat provinsi.

Pertanian, kehutanan, dan perikanan semuanya termasuk dalam kategori ini, seperti halnya pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, penyediaan listrik dan gas, bangunan dan konstruksi, layanan bisnis, perawatan kesehatan, dan kegiatan sosial. Meskipun sektor-sektor ini tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perluasan PDRB secara langsung, sektor-sektor ini berfungsi sebagai penopang keberlanjutan kegiatan ekonomi lokal. Namun, keberadaan sektor-sektor ini sangat penting bagi kelangsungan ekonomi regional secara keseluruhan dalam jangka panjang. Penggunaan metode analisis Shift Share semakin mendukung hasil sebelumnya dengan mengungkap bahwa beberapa sektor dasar memiliki dinamika pertumbuhan yang sangat kuat dan juga

unggul dalam hal kontribusi. Sektor-sektor seperti penyediaan air dan pengelolaan limbah, transportasi (termasuk perdagangan dan perbaikan), penginapan, makanan dan minuman, telekomunikasi, real estat, pendidikan, jasa keuangan, asuransi, dan jasa lainnya semuanya telah terbukti berperan aktif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya itu, banyak industri non-dasar telah menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang menggembirakan meskipun mereka bukan bagian dari sektor dasar. Pertumbuhan berkelanjutan merupakan tren di beberapa industri, termasuk konstruksi, layanan bisnis, perawatan kesehatan, dan kegiatan sosial. Penting untuk memeriksa industri-industri ini dalam kerangka jangka menengah hingga panjang program pembangunan ekonomi Kota Padang Panjang, meskipun kontribusi ekspornya kecil, karena pertumbuhan positif mereka menunjukkan potensi untuk pengembangan di masa mendatang.

### **Saran**

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, disarankan agar Pemerintah Kota Padang Panjang lebih proaktif dalam mengembangkan potensi-potensi ekonomi daerah, khususnya pada sektor-sektor basis yang telah terbukti menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah. Upaya penguatan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan berbagai kemudahan bagi pelaku usaha, seperti penyederhanaan proses perizinan, penyelenggaraan program pelatihan dan pendampingan usaha, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta mendorong investasi atau penanaman modal di setiap sektor ekonomi strategis. Langkah-langkah ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas sektor basis secara berkelanjutan.

Sementara itu, sektor non basis yang berperan sebagai penunjang sektor basis juga perlu diperkuat agar tercipta keseimbangan dalam struktur ekonomi daerah. Penguatan sektor non basis dapat memperkuat fondasi ekonomi lokal sehingga pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dapat terjaga bahkan meningkat di masa mendatang.

Selain itu, dalam rangka mendukung efektivitas pembangunan daerah, pemerintah daerah perlu menjalin kemitraan strategis dengan sektor swasta. Kolaborasi ini penting untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara efisien dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan akan terbuka lebih banyak lapangan kerja, tingkat pengangguran dapat ditekan, pendapatan per kapita masyarakat meningkat, serta tercipta pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan merata. Semua hal tersebut merupakan indikator penting dalam mewujudkan pembangunan daerah yang berhasil dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara luas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arniati. (2022). BUKU EKONOMI REGIONAL (B. Nurfadillah (Ed.)). Widina Bhakti Persada Bandung. [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)
- Arsyad, L. (2016). Ekonomi Pembangunan (Lima). In UPP STMIK YKPN.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang. (2023). Statistik Daerah Kota Padang Panjang Tahun 2023.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang. (n.d.). Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023.
- Beik, I. S. (2016). Ekonomi Pembangunan Syariah. PT. RajaGrafindo Persada.
- Defriandri, Gusman, E., & Syahril. (2023). Optimalisasi Kewenangan Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman Dan Lingkungan Hidup Kota Padang Panjang Dalam Pengelolaan Sampah Di Tempat Pengelolaan Akhir (TPA). *Otentik Law Jurnal*, 1(2), 132–145. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/OLJ/article/view/4544/3230>
- Hutapea, A., Koleangan, R. A. M., & Rorong, I. P. F. (2020). ANALISIS SEKTOR BASIS DAN NON BASIS SERTA DAYA SAING EKONOMI DALAM PENINGKATAN PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA MEDAN. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(No. 03).

- <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/30421>
- Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) . (2019).
- Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappeda). (2023).
- Maulana, A., Rusmini, R., Mukaromah, V., & Nafisa, Y. (2023). Pembangunan Ekonomi Islam. In *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis dan Teknologi (AMBITEK)* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.56870/ambitek.v3i2.81>
- Monsaputra, M. (2023). Analisis perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi perumahan di kota Padang Panjang. *Tunas Agraria*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.31292/jta.v6i1.200>
- Mursidi, M. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penetapan Sektor Unggulan dengan Menggunakan Location Quotient, Shift Share, dan Typology Klassen di Madura (Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep). *Universitas 17 Agustus 1945*.
- Primadini, R., & Arrazy, M. (2021). Ekonomi Kreatif Sebagai Potensi Ekonomi Kota Padang Panjang Di Masa New Normal. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik (JEpa)*, 6(2), 579–585.
- Ringkasan Rencana Kerja Pemerintahan Daerah (RKPD) Kota Padang Panjang Tahun 2023. (2023).
- Siburian, K. F. B., Rotinsulu, T. O., & Siwu, H. F. D. (2021). ANALISIS SEKTOR BASIS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN, SUMATERA UTARA TAHUN 2015-2019. *Jurna; Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(02), 217–227.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. In *Bumi Aksara* (Vol. 64). Bumi Aksara.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan ekonomi jilid 1 edisi 11*. In Jakarta: Erlangga.
- Tupoho, A. (2019). ANALISIS SEKTOR BASIS DAN SEKTOR NON BASIS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI MALUKU (STUDI KASUS KABUPATEN KOTA). *Jurnal Ekonomi*, XIII(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v13i1.2647>
- Widodo, T. (2006). *Perencanaan pembangunan: aplikasi komputer (era otonomi daerah)*. In Yogyakarta: UPP STIM YKPN. UPP STIM YKPN.
- Zainuddin, M. (2017). PERTUMBUHAN EKONOMI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *ISTITHMAR*, 1(2), 121–130.